

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Persepsi

###### a. Pengertian Persepsi

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direpson melalui pancaindra, daya ingat dan daya jiwa. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, kesadaran pertama yang harus dikembangkan dan dijaga adalah persepsi tentang diri sendiri mengenai idealitas kedirian yang menimbulkan citra diri dan harga diri. Gambaran tentang diri sebagai awal untuk mempertegas kedudukan individu sebagai manusia yang diakui eksistensinya oleh orang lain.

Dengan pemahaman tersebut, persepsi dapat diartikan sebagai daya pikir dan daya pemahaman individu terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Daya tafsir dan daya *tafkir* berada di dalam otak dan diolah sedemikian rupa dalam merespon berbagai stimulus. Menurut Jalaludin Rakhmat, persepsi adalah penalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Peristiwa yang dialami serta dilakukannya suatu proses menghubungkan-hubungkan pesan yang datang dari pengalaman atau peristiwa yang dimaksudkan, kemudian ditafsirkan menurut kemampuan daya pikirnya sendiri.<sup>1</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja,

---

<sup>1</sup> Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 187-188.

melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses pengindraan tidak dapat lepas dari proses persepsi dan proses pengindraan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi.

Persepsi merupakan proses yang *integrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, pengintepresian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan diri sendiri. Karena, persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual.<sup>2</sup>

Kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokan, memfokuskan dan sebagainya, yang selanjutnya diinterpretasi disebut persepsi. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.<sup>3</sup>

Persepsi biasanya dimengerti sebagaimana informasi yang berasal dari organ yang terstimulus diproses, termasuk bagaimana informasi tersebut diseleksi, ditata dan ditafsirkan. Persepsi mengacu

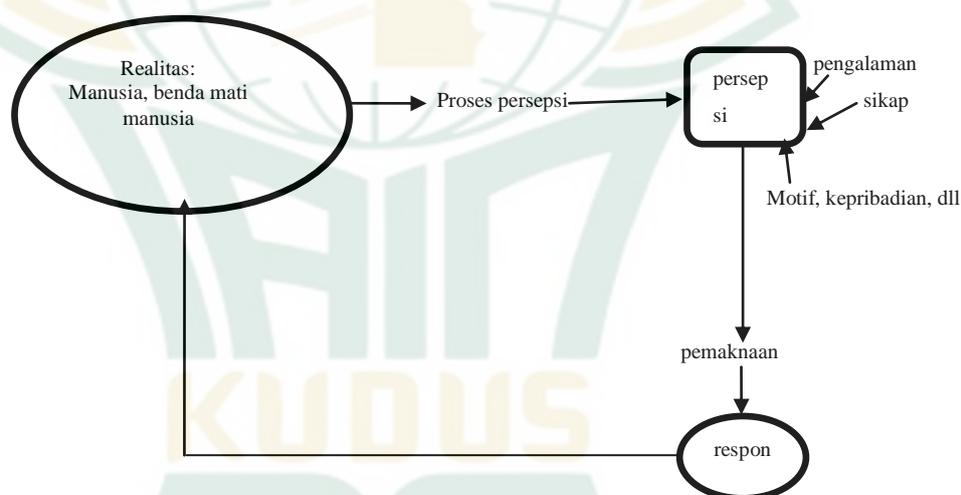
---

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 1980), 69-70.

<sup>3</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),

pada proses dimana informasi inderawi diterjemahkan menjadi sesuatu yang bermakna.<sup>4</sup> Meskipun alat untuk menerima stimulus serupa pada setiap individu, interpretasinya berbeda.<sup>5</sup>

Istilah persepsi sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Ada yang mengartikan persepsi sebagai perspektif, pandangan atau pola pikir. Dalam memahami realitas, manusia membutuhkan persepsi. Ia akan memberikan makna terhadap apa yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya, diciumnya atau dirasakannya. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan respon, baik berupa sikap maupun perilaku. Berdasarkan beberapa definisi tentang persepsi, maka dapat digambarkan sebuah bagan yang dapat menjelaskan bagaimana hubungan persepsi dengan realitas:



**Gambar.1** : Siklus Persepsi

Gambar 1 di atas menjelaskan bahwa sebuah persepsi diawali dengan kehadiran realitas. Persepsi akan muncul manakala sudah terjadi proses penginderaan terlebih dahulu (sensasi). Stimulus akan diberi makna oleh individu, dengan mengikutsertakan latar belakang

<sup>4</sup>David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 59-60.

<sup>5</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 37.

pengalaman individu, motif, sikap, kepribadian, kebiasaan dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan persepsi yang beragam dari stimulus yang sama.<sup>6</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang berperan dalam Persepsi**

##### 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

##### 2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

##### 3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (a) objek atau stimulus yang dipersepsi; (b) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syaraf fisiologis; dan (c) perhatian, yang merupakan syaraf psikologis.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Suciati, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), 85-87.

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 1980), 70-71.

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others* (guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain). Kata seseorang (*a person*) dapat mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya dia (seseorang) yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga “dia-dia” lainnya yang berprofesi sebagai: kiai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan dan bahkan juga sebagian pesilat di padepokan.<sup>8</sup>

Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan, *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti. Dilihat dan ditelusuri dari bahasa aslinya, kata “guru” adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan dan kekelaman. Sedangkan, *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan, kemandekan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan.<sup>9</sup> Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar

---

<sup>8</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 222.

<sup>9</sup>Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Marwadi Prima, 2012), 19.

dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>10</sup>

Dari makna yang terkandung, sebutan atau julukannya, jelas guru bukan hanya sekedar profesi yang mendatangkan uang sebagaimana lazimnya sebuah profesi. Bukan pula profesi yang dapat mendatangkan gemerlap dunia kepada yang melakukannya. Guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam jiwa manusia. Lebih dari itu guru adalah sosok yang mulia. Seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang di pundaknya melekat tugas yang sangat mulia: menciptakan sebuah generasi yang paripurna.

Menciptakan sebuah generasi yang paripurna bukanlah bermodalkan mantra “*simsalabim!*” Artinya tidak semudah membalikkan telapak tangan, waktu yang diperlukan juga bukan sekejap mata. Boleh dibilang, menciptakan sebuah generasi yang paripurna adalah pekerjaan yang berproses. Seolah-olah dia tidak akan menemukan atau sampai pada titik kesudahan. Di dalam pekerjaan itu, tergambar rintangan dan halangan yang bisa membuat guru frustrasi berat ketika mengalami kegagalan. Ini sangat beralasan, karena “nasib” sebuah bangsa atau komunitas manusia seakan-akan sepenuhnya bergantung pada para guru. Guru adalah salah satu tiang utama bangsa atau negara. Guru juga menjadi ujung tombak dalam sebuah perubahan. Harapan akan munculnya sebuah generasi yang tangguh bagi sebuah bangsa atau negara dipercaya oleh masyarakat luas akan lahir dari sentuhan para guru.<sup>11</sup>

#### **b. Tugas Guru**

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 15.

<sup>11</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Marwadi Prima, 2012), 19-

kemanusiaan dan tuas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru pada penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga, setiap lapisan masyarakat (*homoludens*, *homopuber* dan *homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

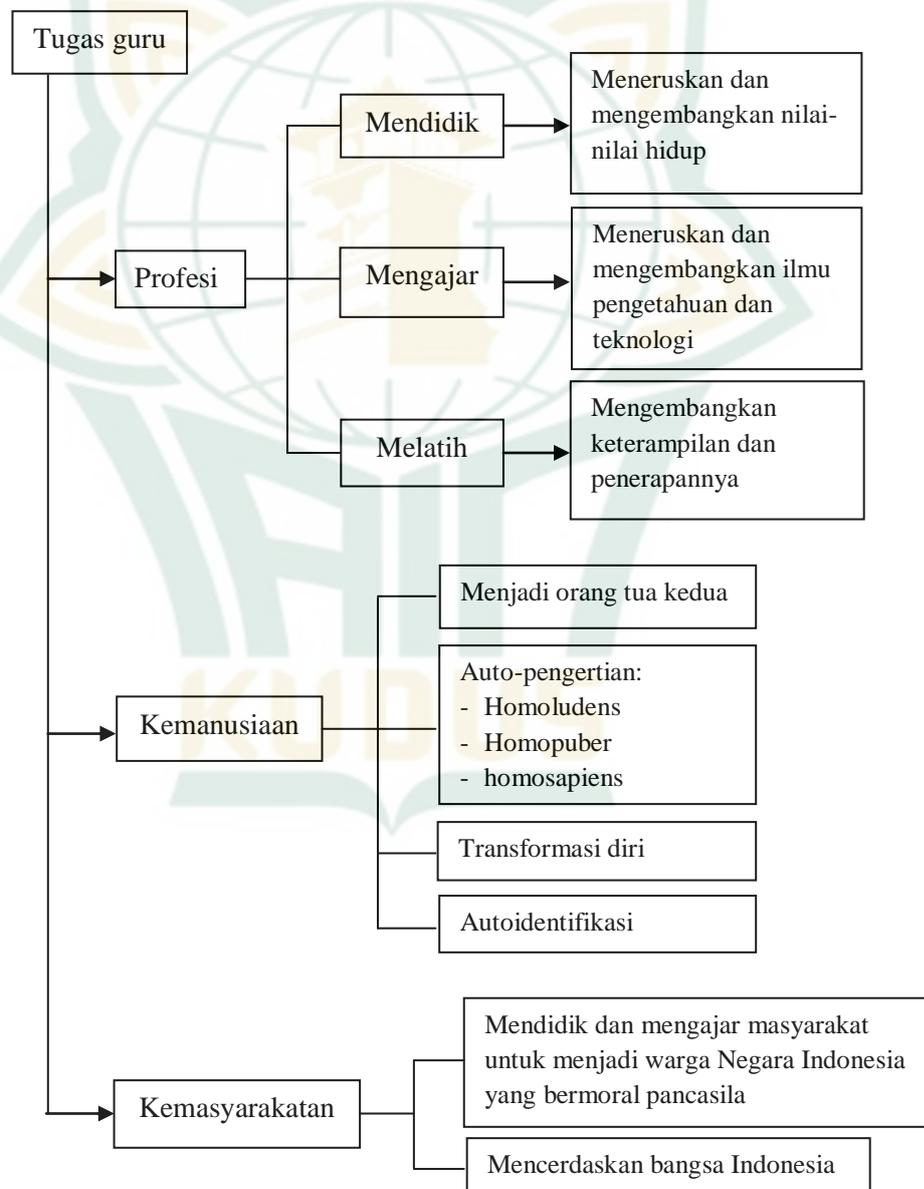
Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tugas dan peranan guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer saat ini.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini dan gerak

maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para para guru di tengah-tengah masyarakat.

Secara singkat tugas guru dapat digambarkan melalui bagan berikut:<sup>12</sup>

**TABEL 2.2**  
**Bagan Tugas Guru**



<sup>12</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 6-8.

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesanNya yang berisi perintah dan larangan, pesan-pesan itu harus di pahami dan di amalkan. Dengan demikian para Rasul adalah guru bagi umatnya.

Tugas adalah tanggungjawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi guru sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas. Tapi ada yang sangat unik dari tugas guru, kalau tugas profesi tidak atau belum terbayangkan sebelum ditentukan, sedangkan tugas guru sudah sangat jelas, bahkan ketika seseorang masih menempuh pendidikan untuk calon guru.

Berikut ini adalah tugas pertama dan utama seorang guru:

1) Membaca

Sebagai pendidik, maka guru tidak boleh merasa “sudah selesai” belajar setelah dia menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi, misalnya. Rasa haus ingin selalu belajar, harus selalu ditumbuh suburkan di dalam hatinya. Agar dia bisa lebih rendah hatinya, karena merasa tidak banyak mengetahui. Karenanya tugas utama guru adalah membaca. Hanya dengan membaca maka guru bisa disebut sebagai manusia pembelajar.

Membaca dalam konteks pendidikan karakter, di sini tidak berarti sekedar merangkai huruf menjadi kata, dari kata ditaut menjadi kalimat dan dari kalimat diberi pengertian dan muatan pemahaman. Membaca dalam konteks pendidikan karakter adalah membaca dengan *ismu Allah* (sifat Allah). Ayat Al-Qur'an dalam surat Al-‘Alaq (96) ayat 1-5:<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Marwadi Prima, 2012), 21-22.

وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ﴿٢﴾ عَلَّقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلْقًا ﴿١﴾ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ  
 يَعَلِّمُ لَمْ مَّا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ ﴿٤﴾ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ﴿٣﴾ الْأَكْرَمِ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>14</sup>

Seorang guru harus belajar membaca dengan sifat Allah, agar seluruh kepentingannya lebur dengan “kehendak” Allah. Bukan mengedepankan keinginan dirinya sendiri membaca dengan sifat Allah juga mengandung pengertian menganalisis dan mengevaluasi, ini artinya, guru boleh bersikap kritis sepanjang itu untuk kebaikan banyak orang dan tidak keluar dari koridor (syari’at) yang telah Allah tetapkan, juga tidak mencederai integritasnya sebagai seorang guru dan mendidik.

Sifat Allah yang ada dalam diri manusia adalah sifat kasih sayang, manusia pada umumnya cenderung berkasih sayang. Sifat inilah yang harus dimunculkan oleh seorang guru. maka, ketika dia bersosialisasi dengan murid-murid, berinteraksi dengan Al-Qur’an atau berhadapan dengan segala siptaan Allah lainnya, dia mampu memaksimalkan potensi sifat Allah yang ada di dalam dirinya itu. Inilah tugas pertama guru.

## 2) Mengenal

Mengenal secara sederhana kita artikan sebagai mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar. Jadi bukan sekedar mengetahui, tapi juga harus tepat, jelas dan benar. Dari tugas kedua ini, yaitu mengenal, guru diharapkan menggunakan semua potensi

<sup>14</sup>Al-Qur’an Surat Al-Alaq Ayat 1-5, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyiban, 2014), 603.

kemanusiaannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid. Dia akan mendekati murid-muridnya dengan hatinya, bukan dengan mulutnya. Dia akan mengenali murid-muridnya dengan kelembutan seorang ibu yang penuh kasih sayang. Bukan dengan kekuatan (*power*), tidak juga dengan kekuasaannya yang tanpa batas, yang membuat dia menjadi otoriter. Guru yang mengenal menganggap tugasnya sebagai wujud nyata pengabdianya kepada Allah, bukan untuk mengukuhkan eksistensinya (keberadaannya) atau untuk menunjukkan kehebatannya.

Guru yang mengenal menjadikan interaksinya dengan murid-murid atau lingkungannya sebagai hubungan batin. Sedangkan batin manusia yang dapat melahirkan sifat-sifat Allah, yang mengejawantah dalam perilaku luhur manusia, adalah *qalbun* (hati). *Qalbun*-lah yang memiliki kemampuan “bertujuan” hanya kepada Allah. *Qalbun*-lah satu-satunya potensi batin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia secara tepat dan benar hanya kepada Allah.

Allah tidak akan menciptakan dua hati dalam rongga dada manusia. Ini mempunyai nilai setrategis yang sangat tinggi, yaitu bahwa Allah hanya menghendaki hamba-hamba –Nya berkhidmat kepada-Nya, tentu saja dengan berbagai talenta dan potensi yang dimilikinya. Adanya hanya satu *qalbun* (hati) dalam rongga dada manusia menunjukkan bahwa manusia memang selayaknya mengarahkan keinginan pengabdianya hanya kepada Allah.

### 3) Berkomunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, komunikasi diartikan sebagai: 1) pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, kontak; 2) perhubungan. Maka berkomunikasi diartikan: mengadakan atau melakukan komunikasi;

berhubungan dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan.

Dari arti komunikasi di atas, kita bisa mengatakan bahwa berkomunikasi artinya melakukan hubungan timbal-balik yang mempunyai makna dan nilai. Arti komunikasi di sini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada seorang murid dengan landasan sifat Allah. Guru akan mendekati murid-muridnya dengan senang hati dan rasa tanggung jawab. Komunikasi yang dijalani adalah komunikasi dua arah, sehingga murid menjadi penerima yang aktif. Bukan komunikasi searah (*one way*), yang tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, mengkritisi atau memberi saran.<sup>15</sup>

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu dan antarkelompok manusia. Apabila dua orang atau lebih bertemu akan terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut bisa dalam situasi persahabatan ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat tanpa kontak fisik.

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi. Kontak sosial tidak hanya secara harfiah bersentuhan badan, tetapi bisa lewat bicara, melalui telepon, telegram, surat, radio dan sebagainya. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Kontak antar individu, misalnya seorang siswa baru mempelajari tata tertib dan budaya sekolah.
2. Kontak antar individu dengan suatu kelompok, misalnya seorang guru mengajar di suatu kelas tentang suatu pokok pembahasan.

---

<sup>15</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Marwadi Prima, 2012), 21-26.

3. Kontak antar kelompok dengan kelompok lain, misalnya *class meeting* antar kelas.<sup>16</sup>

Komunikasi adalah proses pemberian tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badan atau sikap, atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut. Dengan tafsiran pada orang lain, seseorang memberikan berupa tindakan terhadap maksud orang lain. Dengan demikian interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama.<sup>17</sup>

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas guru yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam membentuk, memberika dorongan, memuji menghukum, memberi contoh dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.<sup>18</sup> Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, megajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru (*teacher*) dalam makna luas adalah semua tenaga pendidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran.<sup>19</sup>

### c. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar dari kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk

---

<sup>16</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 52-53.

<sup>17</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 53-54.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pedidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 78-79.

<sup>19</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 119-120.

mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>20</sup>

Pada prinsipnya, guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan dan kompetensi dalam cara belajar mengajar.

#### 1) Kompetensi Kepribadian

Faktor penting bagi guru adalah kepribadiannya, kepribadiannya itu yang akan menentukan, apakah ia akan menjadi pembimbing dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi peserta didiknya, terutama bagi peserta didik yang masih muda (SD) dan mereka yang sedang mengalami masa goncang remaja.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*) sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Adapun beberapa sifat-sifat guru yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut:

- a) Zuhud (tidak menutamakan materi)
- b) Kebersihan guru (bersih tubuh dan jiwa dari sifat-sifat tercela)
- c) Ikhas dalam pekerjaan
- d) Seorang guru harus menjadi seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru
- e) Suka pemaaf

---

<sup>20</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 14.

- f) Harus mengetahui tabiat murid
- g) Harus menguasai mata pelajaran

Pernyataan di atas menyarankan kepada semua pendidik, seharusnya guru mempunyai kepribadian yang harmonis atau keseimbangan antara aspek jasmani, aspek jiwa dan aspek rohaniah yang lebih dalam, yang berhubungan dengan keyakinan dan falsafah hidupnya. Dalam diri seorang pendidik harus memancarkan nilai-nilai utama yang tercermin dan tampak lewat tingkah laku lahir berupa ucapan, cara berpakaian, cara makan, cara belajar, cara berpikir, sikap terhadap sesuatu, seseorang dan segala hal, bahkan keimanan dan falsafah hidupnya berupa ibadahnya kepada Tuhan (hubungan vertikal) dan hubungan sesama manusia termasuk anak didiknya (hubungan horisotal). Dengan memperhatikan, menjunjung tinggi dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah* seperti ikhlas, *tawadlu*, sabar, pemaaf, bermuka manis, hormat serta menghindari sifat-sifat tercela seperti ujub, *riya*, sombong dan lain-lain.

Hal ini mungkin tidak mudah, namun guru yang mempunyai kepribadian yang baik. Tetapi, baik dan dihormati serta tetap menjadi tumpuan dan tempat identifikasi siswanya.<sup>21</sup>

## 2) Kompetensi Penguasaan

Seorang guru harus mengerti dengan baik materi yang akan diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada anak didiknya dalam bentuk komponen-komponen atau informasi-informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan.

Guru dituntut harus menyusun komponen-komponen tersebut secara baik dan sistematis sehingga mudah dicerna dan diterima oleh anak-anak didiknya. Kekurang mampuan memahami bahan yang

---

<sup>21</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 92-96.

diajarkan akan berakibat tidak mampu membimbing anak dan memberi fakta-fakta dan informasi-informasi serta kecakapan-kecakapan yang salah.

### 3) Kompetensi dalam Cara Belajar Mengajar

Guru juga sangat dituntut trampil dalam mengajar, yang secara global meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru harus mampu menyusun setiap program, mulai dari memilih alat perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang sesuai, hingga keseluruhan kegiatan tersusun dengan baik. Setelah perencanaan tersebut selesai, guru harus mampu melaksanakan rencana sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu keguruan, mampu memakai alat bantu dengan benar, mampu menggunakan metode-metode dengan segala variasinya tanpa mengabaikan situasi dan kondisi dengan segala perubahannya.

Guru harus mampu mengetahui sampai seberapa jauh kemampuan peserta didiknya, kelebihan dan kekurangannya dengan langkah-langkah yang ditempuh. Evaluasi ini senantiasa didasarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan, dan ternyata kurang berhasil, maka harus segera dicari faktor-faktor penyebab baik dari pihak peserta didik maupun dari pihak guru. Yang seterusnya mencari dan memilih alternatif pemecahan untuk dilaksanakan.<sup>22</sup>

Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode mengajar sangat penting, karena pengertian metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Oleh sebab itu, metode mengajar akan meliputi kemampuan mengorganisasi kegiatan dan teknik mengajar sampai kepada evaluasinya. Metode berarti cara atau teknik-teknik tertentu yang dianggap baik (efisien dan efektif), sedangkan mengajar berarti merangkai kegiatan yang dilakukan oleh guru atau

---

<sup>22</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 96-98.

mengajar untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan pada peserta didik (*transfer of knowledge*).

Banyak pendekatan, strategi, model, metode, teknik dan taktik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ragam metode dan model mengajar dapat member keleluasaan kepada guru untuk menggunakan variasi metode-metode mengajar. Hal ini penting, karena suatu metode mengajar dapat digunakan untuk merangsang, terutama untuk menarik minat terhadap pelajaran yang disampaikan.<sup>23</sup>

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan tercapai dengan optimal. Cara yang ditetapkan sebagai hasil kajian strategi dalam proses pembelajaran dinamakan metode. Konsep umum strategi pembelajaran dapat berarti suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam membina peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.

---

<sup>23</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 4-5.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.<sup>24</sup>

Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) member batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampaian atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator*.

Dengan istilah *mediator*, media menunjukkan fungsi atau peranannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di sanping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pengajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud penajaran maka media itu disebut *media pengajaran*. Batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 13-14.

<sup>25</sup> Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 3-4.

### 3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shalih, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal shalih itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalihan pribadi. Hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalihan sosial (solidaritas sosial).<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>26</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya meliputi dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah dan sejarah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan kesinambunga hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

#### **b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar-dasar tersebut, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: i) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; ii) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

---

<sup>27</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 13-14.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973/ yang kemudian dilakukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## 2) Dasar Religius

Dasar religious adalah dasra yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a) Q.S. An-Nahl ayat 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.....”<sup>28</sup>

b) Q.S. Ali-Imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ..

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.....”<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyiban, 2014).

<sup>29</sup> Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyiban, 2014).

### 3) Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'du ayat 28, yaitu:

﴿أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

Artinya: "...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram."<sup>30</sup>

#### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut

---

<sup>30</sup>Al-Qur'an Surat Ar-Ra'ud Ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyiban, 2014).

dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) **Penanaman nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), system dan fungsionalnya.
- 7) **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>31</sup>

#### **d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak (Peserta Didik)**

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan pendidikan selanjutnya

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 13-16.

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan. Seyogyanya, Pendidikan Agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.

Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insya Allah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt, berbudi luhur, cerdas dan terampil, berguna untuk nusa dan bangsa, dan agama (anak yang shalih).<sup>32</sup>

#### **4. Pengelompokan Kelas (*Achievement Grouping*)**

Setelah peserta didik didaftar ulang, mereka perlu dikelompokkan atau diklasifikasikan. Pengklasifikasian demikian bukan dimaksudkan untuk membeda-bedakan prestasi terhadap peserta didik, melainkan justru dimaksudkan untuk membantu keberhasilan belajar mereka. Oleh karena itu, pengelompokan tidak boleh dilaksanakan dalam rangka keperluan lain, selain untuk keperluan dan kebaikan peserta didik sendiri.

##### **a. Urgensi Pengelompokan**

Pengelompokan atau lazim dikenal dengan *grouping* didasarkan atas pandangan bahwa di samping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok

---

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 22-23.

yang berbeda. Jika perbedaan antara peserta didik satu dengan yang lain dicermati lebih mendalam, akan didapati perbedaan antara individu dan intra individu. Yang pertama berkenaan dengan berbedanya peserta didik satu dengan yang lain dalam kelas dan yang kedua berkenaan dengan berbedanya kemampuan masing-masing peserta didik dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi.

Perbedaan antara peserta didik ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Karena layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik, agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi. Dengan kata lain, pengelompokan adalah konvergensi dari pengajaran sistem klasikal dan sistem individual.

Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus-menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Agar perkembangan peserta didik yang cepat tidak terganggu dengan peserta didik yang lambat dan sebaliknya (peserta didik yang lambat tidak mengganggu yang cepat), maka dilakukannya pengelompokan peserta didik.

#### **b. Wacana Pengelompokan**

Pengelompokan atau *grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik yang demikian perlu digolongkan, agar mereka dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini dapat memudahkan pemberian layanan yang sama. Oleh karena itu, pengelompokan (*grouping*) ini lazim disebut dengan istilah pengklasifikasian (*classification*).<sup>33</sup>

Terdapat dua hal yang mendasari pengelompokan peserta didik. Hal yang pertama adalah fungsi integrasi, yaitu pengelompokan peserta

---

<sup>33</sup>Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 95-96.

didik berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik. Kesamaan ini meliputi jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Sedangkan hal lain yang mendasari pengelompokan peserta didik adalah fungsi perbedaan, yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan perbedaan yang ada pada peserta didik seperti bakat, minat, karakter dan kemampuan peserta didik.<sup>34</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Dengan adanya pengelompokan peserta didik juga akan mudah dikenali. Sebab, tidak jarang peserta didik di dalam kelas berada dalam keadaan heterogen dan bukannya homogen. Tentunya heterogenitas demikian, seberapa pun dapat diketahui tingkatannya sangat bergantung kemampuan diskriminasi alat ukur yang digunakan untuk membedakan. Semakin tinggi tingkat kemampuan alat ukur yang dipergunakan, semakin tinggi pula tingkat heterogenitas peserta didik yang ada di sekolah.<sup>35</sup> Untuk mengidentifikasi tingkat perbedaan dalam kebutuhan dan tingkat kemampuan (derajat heterogenitas) dalam ruang kelas, guru sebaiknya menggunakan beberapa sumber informasi. Sumber tersebut meliputi tes, pengamatan atas setiap peserta didik, dan indikator dari kinerja yang tersedia di berkas peserta didik, termasuk penilaian dari guru sebelumnya, contoh dari pekerjaan peserta didik dan informasi tes pencapaian.<sup>36</sup>

Adapun alat ukur yang lazim dipergunakan untuk membedakan peserta didik antara lain adalah tes. Dalam hal ini, banyak tes yang dapat dipergunakan untuk membedakan peserta didik, yaitu tes kemampuan umum seperti: tes kemampuan verbal dan numerical, dapat

---

<sup>34</sup>Ghulaman Zakiya, "Sistem Pengelompokan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri", *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* Vo.1 No.3 Juni (2017): 202.

<sup>35</sup>Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 97.

<sup>36</sup>Nancy Mingus, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 264.

dipergunakan untuk membedakan kemampuan umum peserta didik. Tes keklerekan dapat digunakan untuk membedakan kecepatan kerja dan kecermatan kerja peserta didik. Tes minat dapat dipergunakan untuk membedakan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Tes prestasi belajar dapat dipergunakan untuk membedakan daya serap masing-masing peserta didik terhadap bahan ajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik. Tes kepribadian dipergunakan untuk membedakan integritas dan kepribadian peserta didik. Dan masih banyak lagi jenis-jenis tes lain yang dapat membedakan kemampuan peserta didik.<sup>37</sup>

**c. Pengelompokan Kelas (*Achievement Grouping*)**

Yang dimaksud dengan *achievement grouping/ability grouping* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan yang sama ditempatkan pada kelompok yang sama. Peserta didik yang sama-sama tinggi kemampuannya ditempatkan pada kelompok yang kemampuannya tinggi, sementara peserta didik yang kemampuannya rendah ditempatkan dalam kelompok peserta didik yang berkemampuan rendah.

Keuntungan *achievement grouping* adalah:

- 1) Guru akan mudah menyesuaikan pengajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.
- 2) Peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi, tidak merasa terhambat perkembangannya oleh peserta didik yang berkemampuan rendah.
- 3) Peserta didik yang mempunyai kemampuan sama akan dapat saling mengisi, sehingga semakin mempercepat perkembangan dan mempertinggi kemampuan mereka.
- 4) Peserta didik yang berkemampuan rendah tidak merasa tertinggal jauh dengan anggota kelompoknya, hal ini bias mereka frustrasi.

Kelemahan *achievement grouping* adalah:

---

<sup>37</sup>Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 97-98.

- 1) Guru harus membuat persiapan yang berbeda-beda, ada rancangan pembelajaran yang dikhususkan untuk peserta didik berkemampuan rendah, dan ada yang dikhususkan untuk peserta didik yang berkemampuan tinggi.
- 2) Peserta didik merasa terganggu *privacy*-nya jika dimasukkan ke dalam kelompok inferior.
- 3) Peserta didik yang masuk ke dalam kelompok superior merasa dirinya lebih dan sombong serta suka membanggakan diri.

Sapartinah Pakasi, melalui eksperimentasi di sekolah Dasar Laboratorium IKIP Malang (koni Universitas Negeri Malang), pengelompokan peserta didiknya berdasarkan prestasi belajarnya di kelas. Pengelompokan demikian ia namai dengan *achievement grouping*. Dengan adanya pengelompokan demikian, maka peserta didik yang berprestasi tinggi dikelompokkan dengan peserta didik yang berprestasi tinggi, sementara yang berprestasi rendah dikelompokkan ke dalam yang berprestasi rendah. Ada tiga macam pengelompokan yang didasarkan atas *achievement grouping* ini, yaitu: kelompok untuk peserta didik yang cepat berpikir, kelompok untuk peserta didik yang sedang dan kelompok untuk peserta didik yang lambat belajar.<sup>38</sup>

Adapun salah satu ruang lingkup dari manajemen peserta didik adalah pengaturan terhadap pengelompokan kelas peserta didik, baik yang berdasarkan fungsi persamaan maupun yang berdasarkan fungsi perbedaan. Pengelompokan atau yang sering disebut dengan istilah *grouping* merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Pengelompokan ini didasarkan atas pandangan bahwa di samping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, mereka juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada

---

<sup>38</sup>Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 110-111.

peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda.<sup>39</sup>

*Achievement grouping* yang sebenarnya memiliki arah supaya peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi, tidak merasa terhambat perkembangannya oleh peserta didik yang berkemampuan rendah. Peserta didik yang mempunyai kemampuan sama akan dapat saling mengisi, sehingga semakin mempercepat perkembangan dan mempertinggi kemampuan, ternyata justru menimbulkan kesenjangan diantara siswa antar kelas tersebut. Namun pengelompokan siswa dengan *Achievement Grouping* juga menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa dan guru. Guru harus membuat persiapan yang berbeda-beda, ada rancangan pembelajaran yang dikhususkan untuk peserta didik berkemampuan rendah, dan ada yang dikhususkan untuk peserta didik yang berkemampuan tinggi. Tentunya hal ini akan lebih memakan waktu untuk guru dalam membuat rancangan pembelajaran. Dan pada kenyataannya tidak semua guru membuat rancangan pembelajaran yang dikhususkan untuk kelompok berkemampuan tinggi maupun kelompok yang berkemampuan rendah.

Dengan adanya pengelompokan peserta didik berdasarkan prestasi, peserta didik yang termasuk dalam kelompok berkemampuan rendah pasti akan merasa kecewa pada dirinya sendiri sehingga hal ini akan memicu rasa frustrasi dalam diri peserta didik tersebut. Muncul perasaan tidak puas pada diri sendiri dan juga membandingkan diri dengan siswa yang berada di kelompok kelas lain. Kondisi tersebut akan semakin diperparah apabila siswa kurang mendapatkan dukungan sosial dari guru. Interaksi antara peserta didik yang ada di kelompok

---

<sup>39</sup>A Ishlahiyah, "Studi Komparasi Iklim Kelas Antara Program Unggulan dan Reguler pada Jurusan IPA di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan," *Sekripsi*, UIN Sunan Ampel, (2017): 3.

kemampuan tinggi dengan peserta didik yang ada di kelompok rendah juga dapat terganggu.<sup>40</sup>

Pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan kognitif dapat memberikan keuntungan yakni: meningkatkan prestasi siswa, memudahkan guru dalam mengajar di kelas, memudahkan guru untuk mengendalikan proses pemberian instruksi, dan memudahkan guru memberikan penguatan kepada siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah, siswa yang berprestasi rendah merasa lebih nyaman ketika beradabersama teman-teman yang memiliki kemampuan setara, siswa yang berprestasi tinggi juga dapat saling menjaga dan mendukung minat mereka, siswa bisa saling menghargai dan berpartisipasi dalam kerja kelompok antar siswa, membantu guru dalam menyesuaikan bahan dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat siswa, pemanfaatan waktu, ruang dan bahan bagi siswa dapat menjadi lebih optimal, dan siswa dapat bekerja secara cepat atau lambat sesuai dengan tingkat kemampuan kelas mereka.

Adanya pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik memiliki manfaat yaitu memenuhi kebutuhan pendidikan siswa, meningkatkan pencapaian siswa, memenuhi keinginan orangtua bahwa anaknya ingin dikelompokkan dengan siswa yang memiliki kemampuan sama, dan dengan pengelompokan siswa guru dapat menggunakan sarana pembelajaran secara maksimal. Sedangkan kekurangan dari pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan adalah menurunkan harapan guru terhadap pencapaian prestasi siswa, siswa di kelas rendah kurang bisa untuk menjadi model untuk pembelajaran, adanya stigma negatif bagi kelas rendah, kesulitan mengatur jam pelajaran di sekolah, dan seringkali muncul permasalahan

---

<sup>40</sup>Fitriya Linayaningsing, "Pengaruh *Achievement Grouping* dan Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)* Vol.2 No.2 Juni (2017): 2-3.

perilaku di kelompok siswa kelas rendah, menurunkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide pada siswa di kelas tinggi, dan bahkan orang tua merasa cemas bahwa anak mereka akan salah dikelompokkan oleh guru.

Asumsi penerapan *ability grouping* adalah bahwa siswa yang berprestasi akademik memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda dengan siswa yang kurang memiliki prestasi akademik. Anggapan ini didasarkan bahwa siswa yang berprestasi akademik memiliki kemampuan lebih cepat menerima pelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang berprestasi akademik. Jika kedua kelompok yang berbeda tingkat prestasi akademiknya dijadikan satu, maka akan terjadi ketimpangan dalam penerimaan pelajaran. Bentuk ketimpangan itu adalah siswa yang cepat menguasai pelajaran harus menunggu pada siswa yang kurang cepat menguasai pelajaran sampai siswa tersebut menguasai pelajaran.<sup>41</sup>

Keefektifan cara pengelompokan dapat dilihat dari hasil atau pengaruh program pengelompokan peserta didik tersebut terhadap perkembangan daya berpikir anak. Oleh karena itu perlu dilaksanakan evaluasi program pengelompokan. Desain evaluasi mencakup beberapa komponen yaitu: 1) penentuan garis besar evaluasi yang meliputi identifikasi tingkat pembuatan keputusan dan penetapan lokasi, fokus, waktu dan komposisi alternatifnya; 2) pengumpulan informasi yang meliputi penentuan sumber informasi, penentuan instrument dan metode pengumpulan data, prosedur sampling, dan spesifikasi kondisi dan skedul informasi; 3) organisasi informasi yang meliputi spesifikasi format informasi dan spesifikasi alat pengkodeannya; 4) analisis informasi yaitu pengolahan informasi yang telah didapatkan terkait kendala-kendala yang dijumpai; 5) pelaporan informasi yang meliputi penentuan pihak penerima evaluasi, alat penyedia informasi, format

---

<sup>41</sup>Doddy Hendro Wibowo, "Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.2 Oktober (2015): 149.

laporan informasi, dan jadwal pelaporan; dan 6) administrasi evaluasi yang meliputi rangkuman jadwal evaluasi, penentuan kendala-kendala yang dihadapi oleh informan, cara untuk memecahkan masalah atau kendala yang ada, dan penilaian keefektifan pemecahan masalah yang ditentukan.

Evaluasi pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengukur tingkat kemajuan yang telah dicapai peserta didik, ditinjau dari norma tujuan dan norma kelompok. Evaluasi pendidikan juga merupakan suatu proses yang sistematis dalam menentukan apakah siswa mengalami kemajuan belajar atau tidak.<sup>42</sup>

Istilah belajar, merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut yang harus dicapai oleh siswa selama belajar di sekolah dengan aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dibuktikan dengan kemampuan siswa menjawab soal-soal tes baik formatif maupun sumatif yang menyangkut tiga ranah tersebut, kemudian oleh guru dituangkan dalam bentuk angka.

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Adapun prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok, artinya bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

---

<sup>42</sup>Ghulaman Zakiya, "Sistem Pengelompokan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri", *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* Vo.1 No.3 Juni (2017): 202-203.

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, yang sering dilakukan dalam bentuk tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini biasanya dilakukan dalam bentuk penilaaian hasil belajar yang pelaksanaannya ditujukan kepada hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dikelas, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku.<sup>43</sup>

Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Siswa mesti telah pernah dibantu untuk mengenali atau menemukan generalisasi (konsep, prinsip atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk menalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru.<sup>44</sup>

Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar di sini adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar. Penyelesaian belajar ini bisa berbentuk hasil dalam satu sub pokok bahasan, maupun dalam beberapa pokok bahasan yang dilakukan dalam satu tes, yang merupakan hasil dari usaha sungguh-sungguh untuk mencapai perubahan prestasi belajar siswa yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Terkait dengan hasil belajar ini, tidak lepas dari pada penilaian kelas, yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun non formal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. Penilaian ini dapat

---

<sup>43</sup> Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 21-22.

<sup>44</sup> Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 71-72.

dilaksanakan melalui berbagai cara seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja, penilaian produk dan penilaian unjuk kerja siswa.<sup>45</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian dengan judul: Persepsi Siswa terhadap Interaksi Sosial dalam Kelas Unggulan dan Reguler di SMAN 1 Giri Banyuwangi.<sup>46</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan meskipun terdapat pengelompokan antara kelas unggulan dan reguler, namun terdapat sedikit perbedaan antara hasil jawaban dari siswa kelas unggulan dan reguler. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama adalah adanya faktor kesamaan sekolah, karena sebagai siswa-siswi mereka sama-sama menuntut ilmu dan melakukan kegiatan belajar mengajar di lingkup satu sekolah yang sama, serta yang kedua adalah adanya faktor pembentukan terhadap pengelompokan-pengelompokan lain yang terjadi di lingkup sekolah.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu, siswa-siswi mempunyai visi maupun misi yang sama di sekolah sama-sama menuntut ilmu dan belajar bersama. Sedangkan perbedaannya hasil jawaban yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan banyak perbedaan mengenai pengelompokan kelas, karena sebuah interseksi group yang membuat irisan-irisan terhadap adanya pengelompokan antara kelas unggulan dan reguler hasil yang muncul tidak terlalu signifikan terhadap perbedaan diantara masing-masing siswa di lingkup sekolah.

2. Penelitian dengan judul: Efektifitas Metode Pengelompokan Kelas terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi D-III Kebidanan Stikes Prima Jambi Tahun Akademik 2009/2010.<sup>47</sup> Hasil penelitian ini

---

<sup>45</sup> Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22-23.

<sup>46</sup> Aditya Agus Perdana, "Persepsi Siswa terhadap Interaksi Sosial dalam Kelas Unggulan dan Reguler di SMAN 1 Ngiri Banyuwangi," *Skripsi*, Universitas Jember, (2013): 7.

<sup>47</sup> Marinawati Dian, "Efektifitas Metode Pengelompokan Kelas terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi D-III Kebidanan Stikes Prima Jambi Tahun Akademik 2009/2010," *Scientia Journal Stikes Prima Jambi* Vol.2 No.1 Mei (2013): 4.

mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh metode pengelompokan kelas terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa jika dibandingkan antara sebelum dan sesudah pengelompokan kelas. Sedangkan efektifitas pengelompokan kelas terhadap peningkatan indeks prestasi (IP) di kelas A lebih tinggi dari pada dikelas B dan C.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu, efektifitas pengelompokan kelas ini sangat efektif ketika diterapkan dalam peningkatan prestasi siswa, di kelas Tahfidz lebih tinggi dari pada Kelas Reguler. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian Marianawati Dian yang dilakukan di sana yaitu ketika sebelum di kelompokkan dan sesudah dikelompokkan tidak ada pengaruh dalam peningkatan prestasi, sedangkan di SMP IT Assa'idiyyah mempunyai pengaruh yang baik dalam diadakannya sistem pengelompokan kelas dalam prestasi belajar siswa.

3. Penelitian dengan judul: Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar.<sup>48</sup> Penelitian dilakukan pada siswa, guru dan orang tua di salah satu SD Negeri di Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V sejumlah 166 siswa, 166 orang tua siswa, dan 6 orang guru kelas IV dan V. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasilnya menunjukkan, Guru kelas A (Kelas tinggi) setuju dengan pengelompokan siswa, Guru kelas B (Kelas sedang) dan Guru Kelas C (Kelas rendah) tidak setuju dengan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi. Siswa kelas A, B dan C setuju dengan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi. Orang tua dari kelas A menyatakan setuju, sedangkan orang tua dari kelas B dan C menyatakan tidak setuju dengan adanya pengelompokan siswa berdasarkan prestasi akademik.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu, masyarakat maupun orang tua setuju dengan diadakannya pengelompokan siswa, karena siswa akan lebih mudah dalam menyerap

---

<sup>48</sup>Doddy Hendro Wibowo, "Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.2 Oktober (2015): 158.

pembelajaran di kelas. Sedangkan perbedaannya, dari beberapa orang tua tidak setuju dengan diadakannya pengelompokan siswa, karena mereka beranggapan bahwa siswa yang berada di kelas B, C kurang pintar dibandingkan di kelas A yang lebih pintar.

4. Penelitian dengan judul: Pengaruh *Achievement Grouping* dan Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.<sup>49</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dukungan sosial pada siswa yang dikelompokkan dengan metode *achievement grouping* memberikan kontribusi sebesar 0,365 pada *psychological well being*, siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari guru dan teman sebaya tidak membuat siswa secara keseluruhan merasa nyaman ketika berada di sekolah. Metode pengelompokan siswa dengan *achievement grouping* berpengaruh pada kondisi *psychological well being* siswa.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu, siswa-siswa mendapatkan dukungan sosial dari guru dan teman sebaya dan tidak ada diskriminasi ataupun kesenjangan terhadap interaksi siswa dan guru. Sedangkan perbedaannya, siswa yang berada pada kelas A memiliki standar yang lebih tinggi dalam belajar, jadi meskipun mereka diberi dukungan yang cukup tinggi namun karena standar yang tinggi tersebut membuat mereka memiliki *psychological well being* yang lebih rendah dibandingkan kelas lainnya. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, dalam dukungan sosial sangat baik di SMP IT Assa'idiyyah sehingga tidak ada kesenjangan dari kelas Thfidz maupun kelas Reguler.

5. Penelitian dengan judul: Motivasi Kelas Unggulan dan Kelas Reguler dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Prambanan Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2016/2017.<sup>50</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat

---

<sup>49</sup>Fitria Linayaningsih, "Pengaruh *Achievement Grouping* dan Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)* Vol. 2, No. 2, Juni (2017): 4-5.

<sup>50</sup>Fatayati Ulya Rofi'ah, "Motivasi Kelas Unggulan dan Kelas Reguler dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Prambanan Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2016/2017," *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, (tt): 8.

disimpulkan bahwa motivasi siswa kelas Reguler di SMP Negeri 1 Prambanan Kabupaten Klaten Jawa Tengah dalam mengikuti Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan lebih baik dari pada siswa kelas Unggulan. Berdasarkan kenyataan di lapangan, kelas unggulan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sesuai dengan apa yang telah penulis kemukakan di bagian latar belakang bahwa kelas unggulan menganggap Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hanya sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu penting, karena mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan tidak di UNkan.

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai pengelompokan kelas. Sedangkan perbedaannya, dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dalam mengikuti pembelajaran siswa Reguler lebih antusias di bandingkan Kelas Unggulan dan kelas Unggulan menganggap bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hanya pelajaran yang tidak terlalu penting. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini kelas Tahfidz lebih antusias di bandingkan kelas Reguler dalam mata pelajaran PAI di kelas.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tentang Pengelompokan Kelas (*Achievement Grouping*), kajian tentang “Persepsi Guru terhadap Pengelompokan Kelas (*Achievement Grouping*) di SMP IT Assa’idiyyah” belum pernah diteliti. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program pengelompokan kelas dalam kelas unggulan (Tahfidz) dan kelas reguler, serta untuk mengetahui persepsi guru PAI terhadap pengelompokan kelas.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam suatu lingkup pendidikan formal, peserta didik yang kemampuan berpikirnya menengah ke atas (lebih pintar) dan peserta didik yang kemampuan berpikirnya kurang tidak akan dicampur kedalam satu kelas, karena kalau dicampur kasihan anak yang kurang mampu berpikir tersebut, ia akan susah mengikuti pemikiran peserta didik yang menengah keatas. Jadi, dalam lingkup

sekolah tersebut harus ada pengelompokan kelas antara yang mempunyai kemampuan akademik tinggi dan kemampuan akademik yang rendah.

Pengelompokan kelas dilakukan setelah peserta didik tersebut diterima dan setelah melakukan daftar ulang di sekolah. Pengelompokan kelas dilakukan setelah mengetahui karakteristik-karakteristik dari peserta didik. Karakteristik-karakteristik di sinilah yang menjadi adanya perbedaan kemampuan dari peserta didik. Pada program pengelompokan kelas, perlu diperhatikan apakah dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan, kendala-kendala yang terjadi dalam pengelompokan kelas, serta dampak yang terjadi terhadap program pengelompokan kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan persepsi dari guru/pendidik guna mengetahui program pengelompokan kelas. Melalui persepsi ini, setiap guru mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu objek yang menjadi perhatiannya dan memberikan tanggapan-tanggapan yang berbeda terhadap objek yang sama.

Pengelompokan kelas mempunyai dampak terhadap guru, siswa (peserta didik) dan masyarakat. Dampak disini ada dampak negatif dan positif, dampak positif bagi guru yaitu lebih mudah dalam penyampaian materi dan mengetahui perkembangan peserta didik secara berkala, sedangkan dampak negatifnya yaitu guru harus membuat rancangan pembelajaran yang berbeda pada setiap kelas. Dampak positif bagi siswa yaitu peserta didik lebih suka dikelompokkan dengan peserta didik yang berkemampuan sama, sedangkan dampak negatifnya yaitu peserta didik yang berkemampuan kurang akan merasa kecewa dengan diri sendiri. Dampak bagi positif bagi masyarakat yaitu agar peserta didik lebih semangat dan berkembang dalam kemampuan akademiknya, sedangkan dampak negatifnya yaitu bagi orang tua yang anaknya di kelas yang mempunyai kemampuan akademik rendah akan merasa didiskriminasi.

Kerangka berfikir di atas dapat di gambarkan dari bagan di bawah ini:

**TABEL 2.3**  
**Kerangka Berfikir**

